

**PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI DEWASA MUDA USIA 25
TAHUN KE ATAS (BELUM MENIKAH) DI GEREJA BATAK
KARO PROTESTAN (GBKP) YOGYAKARTA**

OLEH:

REPITA BR SEMBIRING

01 08 2196

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

MEI 2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PRINSIP MISIONER DI BALIK PROGRAM SIMPAN PINJAM BAGI KELUARGA DI
GREJA KRISTEN JAWI WETAN (GKJW) JEMAAT NGAGEL**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ENGGAR WIDYA PALUPI

01 08 2181

telah diujikan dalam persidangan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 08 Mei 2013 dan dinyatakan **LULUS**.

Disahkan oleh.

Dosen Pembimbing,

Kepala Program Studi S-1,


Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D.

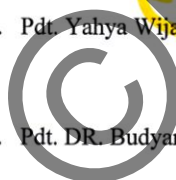

Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji.

1. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

2. Pdt. DR. Budyanto, M.Th

3. DR. Kees De Jong







KATA PENGANTAR

Tiada kata yang dapat terucap selain berjuta syukur buat setiap cinta yang telah kurasakan. Cinta yang memampukanku ketika aku menangis, cinta yang memampukanku ketika aku terjatuh, cinta yang berkata “Repita pasti bisa” disaat aku ingin menyerah, cinta yang menghiburku ketika aku menangis karena kesalahanku sendiri, dan segala cinta yang menopangku hingga masih berdiri hingga saat ini. Terimakasih buat pemberi cinta yang sempurna, Bapaku yang baik yang selalu penuh kejutan. Sahabatku yang berjalan bersamaku mengalami proses demi proses penulisan ini. Penghiburku yang juga menangis dan tertawa bersamaku menikmati indah dan tangisnya skripsi. Tuhan terimakasih buat semuanya meskipun kekhawatiranku sering menghalangi penantian demi penantian yang penuh kejutan. Terimakasih buat keindahan yang selalu tepat pada waktunya.

Bersyukur pada-Mu Tuhan karena Engkau memberikanku kedua orang tua yang luar biasa. Berjuta terimakasih buat Bapakku tersayang Pt.Krisman Sembiring dan Mamak tercinta Setia br Surbakti buat semua kasih sayangndu Mak, Pak.Terimakasih karena telah menghadirkanku ke dunia ini, sehingga aku boleh merasakan dan membagikan cinta. Terimakasih buat semua pengorbanan Bapak dan Mamak menyekolahkan kami tiganya. Mungkin Repita tidak dapat selalu membuat kam bangga, tapi yakinlah bahwa Repita selalu berusaha menjadi kebanggaan bagi kam duanya Mak, Pak dan berguna bagi banyak orang. *I Love You So Much.*

Bersyukur buat kedua adikku tersayang yang selalu kurindukan Lafenti Sembiring dan si bontot Glori Sembiring. Terimakasih buat dukungan kalian selama ini. Ternyata aku memiliki kedua adik yang bak, pintar dan dewasa dalam berfikir. Buat semua keluargaku yang telah memberikan cinta kepadaku sejak lahir hingga hari ini. Terimakasih yang terdalam buat itingku yang menjadi mamak juga bagiku, yang meskipun cerewet tapi aku sayang iting. Buat bulangku yang mendukung hingga pada akhirnya hatiku mantap akan jalan ini. Masih terbayang ketika bulang membantuku menyusun berkas dan mengantarku mendaftar ke Moderamen, terharuuu. Buat tigan yang selalu berdoa buatku dan juga buat cinta bulang Peci (Alm) yang telah 20 tahun meninggalkan kami. Buat bibik-bibikku; Bibik nd. Mika, nd.Ino, nd.Juan, nd. Ebta, nd. Korin, nd.Hare, nd.Ike, nd.Lompoh berserta Bapak-bapak juga Kilaku *si melias metami kerina*. Spesial buat Kilaku Bp.Hare (Alm), “*Kila nggo dung sekolahku ndai kila, la lasam kekelengendu naruhkan ras ngelegi aku ku bandara tupung mulih e kilaku simelias*”. Juga buat mama tua Bp.Peran, Bp.Landri beserta mami-mami juga pak.tua, pak tengah juga mamak-mamak.

Kota Yogyakarta tidak akan seindah ini tanpa kehadiran kalian semua cintaku, orang-orang yang aku sayang. Buat semua teman angkatan 2008 yang telah menjadi keluargaku. Terimakasih buat kebersamaan selama lima tahun ini. Buat Kelto UKDW, Merga silima, Guru-guru Sekolah Minggu beserta Pengurus Permata juga Seluruh jemaat GBKP Yogyakarta yang tercinta. Buat keluarga, saudara, teman terbaikku PKK Blink-Blink Eni, Enggar, Mya, Karen, Kristin, Feby *i love u muachhhh muachhhh...* Buat orang-orang yang spesial di hatiku Alemz, Ivo, Ribka, Mya, Jusepri, Abram, Wilson, Hombing terimakasih atas setiap dukungan, *rubat-rubat, bekot-bekot*, kalian sungguh berharga buatku. Spesialnya buat teman-teman konvoi yang senantiasa mendukungku dan memberiku semangat buat Kezia yang sering nginep bareng, Dedan yang luar biasa mendukungku, Enggar yang sudah banyak kurepotkan, Valerine, Susan, Wawan dan Yoseph. Terimakasih juga buat Cornelius Ginting Munthe yang ikut mendukung dan mendoakan serta menghiburku selama ini.

Tanpa seorang pembimbingku tercinta tulisan ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Terimakasih buat Bu Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D buat kesabaran, perhatian juga dukungannya. Maaf sudah banyak merepotkan Bu Tabita. Terimakasih juga kepada Bu Henny yang setia menanti kami di kantor dan membantu kami dengan senyuman dan keramahannya. Terakhir aku ingin berterimakasih buat diriku sendiri yang telah lelah dan berjuang sekuat tenaga mengerjakan semuanya ini. Meskipun banyak kekurangan di sana sini tapi aku belajar menghargai diriku yang telah memberikan yang terbaik dengan segala kemampuan dan keterbatasannya. Akhir kata biarlah tulisan ini dapat berguna bagi siapapun yang membaca.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Repita br Sembiring

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	ix
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang Masalah.....	1
I.2 Kajian Teori.....	4
I.3 Permasalahan.....	8
I.4 Judul Penulisan.....	8
I.5 Tujuan Penulisan.....	8
I.6 Alasan Penulisan.....	9
I.7 Metode Penulisan.....	9
I.8 Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	
GAMBARAN UMUM DEWASA MUDA YANG ADA DI GBKP YOGYAKARTA.....	11
II.1 Konteks GBKP Yogyakarta.....	11
II.2 Sejarah dan Perkembangan Dewasa Muda di GBKP Yogyakarta.....	13
II.2.1 Dewasa Muda Sebelum Tahun 2000.....	13
II.2.2 Dewasa Muda Sejak Awal Tahun 2000 Hingga Kini.....	16
II.3 Posisi Dewasa Muda di GBKP Yogyakarta.....	17
II.4 Faktor Yang Menghambat Partisipasi Dewasa Muda.....	20
II. 4.1 Faktor Internal (dari diri sendiri).....	20

II. 4.1.1 Bermasalah Dengan Tanggung Jawab Studi.....	21
II.4.1.2 Spiritualitas yang Diarahkan Untuk Mencari Kenyamanan.....	23
II. 4.1.3 Hilangnya Ketertarikan Karena Tanggung Jawab yang Berkurang	24
II.4.1.4 Biaya/ Transportasi.....	25
II.4.1.5 Dan Lain-Lain/Hobi.....	25
II.4.2 Faktor Eksternal (dari luar diri).....	25
II.4.2.1 Teman Dekat (Sebaya) Mempengaruhi Partisipasi.....	26
II.4.2.2 Hilangnya Prioritas Karena Iklim Gereja yang Berubah.....	27
II. 4.2.3 Pemimpin-Pemimpin Gereja yang Kurang Peka Akan Kondisi Sebagai Penyebab Kurangnya Pembinaan Yang Relevan.....	27
II.5 Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Teori Erik H. Erikson.....	28
II.5 Kesimpulan.....	30
 BAB III	
PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI DEWASA MUDA DI GBKP YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA MEMPERLENGKAPI KESATUAN DI DALAM TUBUH KRISTUS.....	31
III.1 Sejarah Pendidikan dari Gereja Bagi Orang Dewasa.....	31
III.2 Andragogi	32
III.3 Pentingnya Pendidikan Kristiani bagi Dewasa Muda di GBKP Yogyakarta..	33
III.4 Psikologi Masa Dewasa Muda Berdasarkan Beberapa Teori Perkembangan..	35
III.4.1 Perkembangan Kognitif Dewasa Muda.....	35
III.4.2 Perkembangan Moral Dewasa Muda.....	35
III.4.3 Perkembangan Psikososial Dewasa Muda.....	36
III.4.4 Perkembangan Kepercayaan Dewasa Muda.....	37
III.5 Pendidikan Kristiani yang Partisipatif dan Transformatif.....	38
III.6 Dewasa Muda Sebagai Bagian dari Tubuh Kristus.....	45
III. 6.1 Konsep “Tubuh Kristus” Menurut Paulus.....	46
III. 6.2 Pemahaman Tubuh Kristus dan Relevansinya dengan Keberadaan Dewasa Muda di GBKP Yogyakarta.....	49

III.6.3 Pengaruh Solidaritas Sesama Suku Karo Terhadap Partisipasi Dewasa Dewasa Muda di GBKP Yogyakarta.....	51
III.7 Pendekatan Partisipatif dan Transformatif Sebagai Upaya Mengembalikan Partisipasi Dewasa Muda di GBKP Yogyakarta Serta Beberapa Elemen dalam Praktik Pendidikan.....	52
1. Tujuan.....	53
2. Materi.....	54
3. Strategi Pembelajaran.....	55
4. Fasilitator.....	57
5. Naradidik.....	58
 BAB IV PENUTUP.....	 59
IV.1 Saran.....	59
IV.2 Kesimpulan.....	60
Daftar Pustaka.....	61
Lampiran.....	63

© UKDW

ABSTRAK

Dewasa muda merupakan bagian dari Tubuh Kristus yang penting untuk diperhatikan oleh gereja. Dewasa muda memiliki potensi yang baik karena telah melalui banyak pengalaman kehidupan. Namun ketika berada di masa transisi secara psikososial mereka mengalami keintiman vs keterasingan. Hal inilah yang mengakibatkan kurangnya partisipasi dewasa muda di GBKP Yogyakarta. Keterasingan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang muncul dari dalam maupun dari luar diri sendiri. Untuk menumbuhkan kembali keintiman serta partisipasi di gereja ini John Ellias memberikan pendekatan Pendidikan Kristiani yang Partisipatif Transformatif. Pendekatan tersebut senada dengan 12 prinsip yang diusulkan oleh Jane Vella yang mengarahkan proses belajar pada dialog. Melalui pendekatan pendidikan Kristiani dan kesadaran akan saling memiliki sebagai satu Tubuh dalam Kristus juga sebagai keluarga suku Karo akan memulihkan kembali keterasingan tersebut.

Kata kunci: Dewasa Muda, Pendidikan Kristiani, Keintiman vs Keterasingan, Partisipasi, Tubuh Kristus, Partisipatif Transformatif, Dialog.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Mei 2013



Enggar Widya Palupi

©UKDWN

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Manusia menjalani tahap demi tahap kehidupan. Dimulai dari pertemuan antara indung telur dan sperma, bayi, balita, anak kecil, bertumbuh menjadi remaja, dewasa, memilih menjadi seorang ibu dan ayah atau kakek dan nenek hingga akhirnya jasadnya harus bersatu dengan tanah. Dalam menjalani tahap tersebut, manusia juga memiliki peran dan status yang harus dihidupi sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh manusia itu sendiri. Namun bagaimana ketika manusia terhambat untuk naik ke tahap berikutnya serta terlambat menerima peran dan status yang seharusnya ia terima jikalau ia masuk ke tahap yang seharusnya itu? Bagaimana jikalau usia dan cara berfikir menuntut seseorang untuk tidak lagi berada di tahap pemuda karena usianya sudah layak berada di bangku seorang ibu/ayah? Hal inilah yang dirasakan oleh kaum dewasa muda di lingkungan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) khususnya GBKP di Yogyakarta. Pada dasarnya istilah dewasa muda belum menjadi istilah yang dikenal oleh jemaat GBKP Yogyakarta. Oleh karena itu penulis akan menyebut istilah dewasa muda bagi pemuda/pemudi yang berusia 25 tahun ke atas dan kata pemuda menunjuk kepada pemuda/pemudi yang berusia 25 tahun ke bawah.

Pemuda tanpa sengaja tidak lagi mampu menyediakan suasana yang nyaman bagi dewasa muda yang usianya jauh diatas pemuda (yang sedang mengolah potensi mereka di GBKP Yogyakarta). Lalu dimanakah posisi tepat yang tepat bagi dewasa muda? Jika harus duduk bersama pemuda terasa terlalu tua namun juga merasa belum pantas jika harus duduk bersama kaum ibu atau kaum bapa dikarenakan dewasa muda belum menikah meskipun usia mereka hampir sama dengan orang yang sudah menikah.

Gereja GBKP Yogyakarta berada di kawasan perumahan Nandan Yogyakarta. Gereja ini memiliki 4 komisi yang diperhatikan oleh gereja yaitu KA-KR (anak), Permata (pemuda), Moria (ibu), dan Mamre (bapak). Tujuh puluh persen warga jemaat GBKP Yogyakarta diisi oleh pemuda yang mayoritas adalah mahasiswa yang berkumpul dari banyak daerah yang berbeda-beda. Mayoritas pemuda dan dewasa muda berasal dari Tanah karo, Sumatera Utara dan hampir seluruhnya bersuku Batak Karo. Komisi pemuda diisi oleh para pemuda/pemudi yang belum menikah dengan jenjang usia yang jelas berbeda-beda. Usia

mereka mulai dari 17 tahun hingga kepala 3 bahkan kepala 4. Jarak usia yang sangat jauh berbeda. Hal ini terjadi karena GBKP tidak membatasi usia berapa pun untuk masuk atau terlibat di komisi pemuda, yang pasti anggota telah menerima tanda sidi di gereja.

Berdasarkan penelitian awal penulis melihat bahwa, dengan percampuran usia ini membuat dewasa muda cenderung menarik diri dan menolak bergabung dengan adik-adiknya. Pada umumnya dewasa muda merasa terlalu tua untuk terlibat. Atas alasan tersebut membuat kebanyakan dewasa muda malas untuk aktif di gereja dan kegiatan-kegiatan gerejawi yang lain. Selain memiliki pengalaman spiritual yang berbeda-beda, cara pandang yang berbeda, pergumulan/kebutuhan mereka pun berbeda-beda dengan pemuda lain yang usianya berada dibawah mereka.

Berdasarkan penelitian awal juga, penulis menemukan bahwa dewasa muda cenderung menarik diri dan memilih untuk tidak aktif di gereja. Kegiatan gerejawi yang mereka lakukan adalah hanya datang di ibadah minggu saja. Mereka kurang tertarik untuk melibatkan diri dalam kegiatan gereja GBKP khususnya dalam PA (Penelaahan Alkitab) pemuda, kegiatan porseni, juga berbagai kepanitiaan di gereja. Mau bagaimana lagi, berperan di pemuda sudah terlalu tua tetapi beranjak ke kaum ibu atau bapa juga belum tepat karena belum berumah tangga. Selain itu pergumulan dan kebutuhan dewasa muda juga berbeda dengan kelas tersebut. Jikalau orang yang sudah menikah mempergumulkan mengenai masa depan anak atau keharmonisan dalam keluarga, tidak demikian halnya dengan dewasa muda - ada hal lain yang berbeda tentunya.

Dewasa muda tidak banyak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di GBKP Yogyakarta. Berpartisipasi berarti ikut mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan yang berlaku di gereja ini. Artinya tidak sekedar hadir, tetapi ikut terlibat dalam persekutuan, pelayanan dan kewajiban sebagai warga gereja. Tidak ikut berpartisipasi di gereja bertolak belakang dengan dasar, hakekat dan panggilan gereja GBKP itu sendiri. Hal ini disebutkan dalam tata gereja GBKP 2005-2015:

Menurut tata gereja GBKP 2005-1015 dasar GBKP adalah Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dunia, sumber kebenaran dan hidup dan kepala gereja (Efesus 4:15). Pada pasal 3 tata gereja GBKP dituliskan mengenai hakikat dari GBKP yaitu GBKP adalah Tubuh Kristus yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya sesuai dengan talenta setiap anggota dalam ketaatannya kepada Yesus Kristus sebagai kepala gereja (Ef 4:16). Serta dengan panggilan sebagai berikut, GBKP adalah persekutuan

orang – orang yang mau dipanggil untuk memberitakan kerajaan Allah melalui kesaksian, persekutuan dan pelayanannya (Mat 28: 18-20).¹

Dengan demikian, seluruh jemaat yang ada diharapkan ikut berperan serta dalam pembangunan keutuhan Tubuh Kristus khususnya di GBKP Yogyakarta.

Untuk mencoba memahami konsep “Tubuh Kristus”, penulis memakai surat Paulus kepada jemaat di Efesus. Tema teologis yang utama dalam empat bab pertama Efesus adalah bahwa jemaat Yesus Kristus adalah ciptaan Allah di mana manusia yang terpecah-belah dapat diperdamaikan menjadi satu (1:22-23). Dinding pemisah antara orang Yahudi dan orang Yunani telah diruntuhkan (2:14-16). Orang-orang yang dulunya “jauh” (yaitu, orang kafir) telah menjadi bagian dari “keluarga Allah” yang sedang dibentuk menjadi “bait Allah” di mana Allah hadir melalui Roh-Nya (2:17-22).²

Pada pasal 4 jemaat diminta untuk bertumbuh dalam kesatuan. Pada ayat 1- 6 Paulus mengungkapkan kesatuan jemaat dan mendasarkan kesatuan tersebut pada satu Roh, satu Tuhan, satu Allah dan Bapa dari semua. Kemudian Paulus melanjutkan pada ayat 7 bahwa Kristus telah memberikan kasih karunia kepada anggota-anggota tubuh untuk satu tujuan : supaya ada rasul-rasul, nabi, penginjil, para pengajar, gembala (4:11) yang akan mempersiapkan seluruh umat Allah untuk pelayanan, sehingga seluruh tubuh akan bertumbuh menuju kedewasaan, dan menyatakan “kepenuhan Kristus” (4:12-14) dalam dunia ini.

Sebagai bagian dari pada Tubuh Kristus diminta untuk melakukan kebenaran serta melakukannya di dalam kasih. Akan tetapi, semua tindakan tersebut juga harus disadari bahwa setiap orang harus saling mendukung satu sama lain untuk bertumbuh menuju Kristus yang adalah kepala. Bahwa melakukan kebenaran dan kasih itu adalah seturut dengan apa yang telah diperbuat oleh Kristus, karena Kristus adalah kepala yang menjadi sumber sekaligus tujuan dari setiap anggota Tubuh-Nya (ayat 15).³ Setiap anggota tubuh diberikan pekerjaan pelayanan sesuai dengan pertumbuhannya masing-masing. Artinya setiap bagian Tubuh Kristus memiliki porsi dan tugas masing-masing sesuai dengan perkembangan dan kemampuan yang mereka miliki (ayat 16). Dewasa muda sebagai

¹ Tata gereja GBKP Edisi sinode 2010 untuk tahun 2005-2015. Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2005, p. 3

² Manfred T. Brauch, *Ucapan Paulus Yang Sulit*. Malang: Departemen Literatur Saat, 1999, P.208

³ Band. Francis Foulkes, *The letter of Paul to the Ephesians: An introduction and commentar*. Inggris: Inter-Varsity Press, 1994, p.131-132

bagian dari Tubuh Kristus harus mampu menggarap konteks dan relevan sehingga dapat berdampak. Dewasa muda yang juga adalah gereja bertumbuh untuk bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*) dan melayani (*diakonia*).

Melalui itu dibutuhkan sebuah Pendidikan Kristiani yang tepat bagi dewasa muda. Melalui Pendidikan Kristiani ini dewasa muda dibawa untuk menemukan kembali karya Allah dalam hidupnya. Pendidikan Kristiani yang tepat adalah Pendidikan Kristiani yang sesuai dengan perkembangan usia, konteks dan panggilan mereka. Dengan demikian Pendidikan Kristiani tersebut dapat membawa mereka kembali untuk ikut berperan serta sebagai bagian dari Tubuh Kristus di gereja.

I.2 Kajian Teori

Pendidikan Kristiani bagi dewasa muda secara umum sama seperti Pendidikan Kristiani kepada jenjang usia yang lain yaitu harus bersandar pada teologi serta harus memperhatikan konteks si naradidik serta konteks sosial yang ada. Dewasa secara fisik belum tentu matang secara kepribadian, moral dan kepercayaan, karena itu setiap orang dewasa (muda) masih perlu bertumbuh dalam kedewasaan kepribadian dan kedewasaan imannya.⁴ Efesus 4:15 mengatakan “*tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.*

Secara Etimologi kata dewasa muda (*young adult*) berasal dari Bahasa Latin yaitu “*adolescere*” yang artinya bertumbuh. Seseorang yang disebut dengan dewasa muda adalah seseorang yang jatuh pada kronologi periode usia dari 18 sampai 35 atau 40, melaksanakan peraturan-peraturan sosial yang normal yang berlaku dalam budaya kita, dan merasa bahwa dirinya (*male/female*) bertanggung jawab kepada hidup yang ia (*male/female*) miliki.⁵ Dewasa muda merupakan tahap perkembangan yang paling dinamis sepanjang rentang kehidupan manusia, sebab seseorang mengalami banyak perubahan-perubahan progresif secara fisik, kognitif maupun psikososio-emosional, untuk menuju integrasi kepribadian yang semakin matang dan bijaksana. Seorang dewasa muda telah

⁴ Band. Andar, Ismail. *Mulai dari Musa dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, P. 113

⁵ Fred R. Wilson, “Basic Principles of Religious Education For Young Adult” dalam *Handbook of Young Adult Religious Education*, Ed. Harley Atkinson, Birmingham, Alabama: Religious Education Press. 1995, p.30

menunaikan tugas perkembangan masa remaja seperti menyelesaikan pendidikan seperti di sekolah menengah atas, di perguruan tinggi, meniti karir bahkan sudah banyak dewasa muda yang menjadi pemimpin yang produktif.⁶

Dalam bukunya *Childhood and Society*, Erik H. Erikson menyebutkan bahwa usia kaum dewasa muda berada pada tahap ke-6 yaitu Intimasi vs Pengasingan.⁷ Dalam tahap ini seseorang siap dan ingin untuk menyatukan identitasnya dengan orang-orang lain. Mereka mendambakan hubungan-hubungan intim-akrab, dan persaudaraan, serta siap mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan untuk memenuhi komitmen-komitmen meskipun mereka harus berkorban. Para dewasa muda dalam tahap ini untuk pertama kalinya mengembangkan daya-daya yang dibutuhkan guna mengembangkan genitalitas seksual yang sesungguhnya dalam hubungan timbal balik dengan mitra yang dicintainya.⁸ Dalam buku *Childhood and society* Erik H. Erikson juga menegaskan bahwa “Namun jika intimasi tidak berhasil maka dewasa muda akan mengalami yang dinamakan keterasingan yaitu kesiapan untuk mengasingkan diri dan bila perlu merusak kekuatan-kekuatan dan orang-orang yang bersangkutan”.⁹

Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa muda, peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar. Kebanyakan dari dewasa muda tidak mau lagi bergantung secara ekonomi, sosiologis ataupun psikologis pada orang tuanya. Mereka justru merasa tertantang untuk membuktikan dirinya sebagai pribadi dewasa yang harus dibayar. Masa perkembangan dewasa muda (*young adulthood*) ditandai dengan keinginan mereka untuk mengaktualisasikan segala ide/pemikiran yang dimatangkan selama mereka menjalani kehidupan. Pada usia yang sudah tidak lagi remaja, dewasa muda memiliki kreativitas yang lebih dan mampu memberi perubahan bagi dirinya sendiri dan bagi banyak orang lain.¹⁰

⁶ Band. Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. PT: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003. P. ix

⁷ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, p. 312
Erikson membagi delapan tahap usia manusia yaitu: Kepercayaan dasar VS Ketidakpercayaan, Otonomi VS Rasa malu dan Keraguan, Inisiatif VS Perasaan Bersalah, Industri VS Inferioritas, Identitas VS Kebingungan Peran, Intimasi VS Pengasingan, Generativitas VS Stagnasi, Integritas *Ego* VS Keputusasaan.

⁸ Band. Erik H. Erikson, *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, p. 313

⁹ Erik H. Erikson, *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, p. 313

¹⁰ Band. Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. PT: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003. P. 55

Pada tahap usia ini mereka sampai pada titik dimana mereka ingin menunjukkan bahwa diri mereka mampu melakukan sesuatu yang menjadi sebuah keputusan dari diri mereka sendiri. Dewasa muda telah terpenuhi dengan pengalaman, ilmu serta masih banyak hal yang telah mereka lalui. Pada tahap ini mereka siap untuk aktualisasi. Namun jika gereja tidak menyediakan tempat mengaktualisasikan diri maka hal tersebut akan menghambat dewasa muda untuk terlibat aktif.

Fred R. Wilson melalui tulisannya dalam buku *Handbook of Young Adult Religious Education*, mengutip beberapa pendapat para ahli mengenai hambatan-hambatan dewasa muda untuk berpartisipasi.¹¹ Dari pendapat para ahli tersebut, penulis memilih beberapa faktor yang paling mendominasi, diantaranya adalah biaya (*financial cost*), waktu (*time constraints*), tidak ada ketertarikan (*lack of desire*), memiliki tanggung jawab yang lain (*other responsibilities*), rendahnya prioritas personal (*low personal priority*), masalah-masalah pribadi (*personal problem*) dan lain sebagainya. Penulis akan menggunakan variabel tersebut untuk melihat sejauh mana faktor-faktor yang disebutkan Wilson membuat mereka terasing dan hal apa (kebutuhan) yang membuat mereka mengalami keintiman dalam sebuah komunitas.

Untuk itu perlu adanya sebuah Pendidikan Kristiani seperti yang diusulkan oleh John Elias. Pendidikan Kristiani yang diusulkan menggunakan pendekatan Pendidikan Kristiani yang Partisipatif dan Transformatif. Tujuan dari pendekatan ini adalah memberdayakan naradidik untuk menjadi aktif serta mengalami proses belajar yang berangsur-angsur lebih baik. Ia juga menekankan adanya *Christian Maturity* yaitu pendidikan yang mengarahkan setiap pribadi untuk mampu fokus di dalam mengembangkan pengalaman-pengalaman yang telah dialami selama ini.¹²

Dalam bukunya *Learning to Listen Learning to Teach*, Jane Vella mengungkapkan bahwa hal dasar yang perlu diperhatikan dalam sebuah pendidikan atau pembinaan kepada dewasa muda adalah dialog. *Dia* berarti “diantara”, *logos* berarti “kata, perkataan, sabda”. Vella mengatakan bahwa dialog sangat dibutuhkan dalam sebuah Pendidikan Kristiani karena

¹¹ Fred R. Wilson, “Participation in Religious Education Activities” dalam *Handbook of Young Adult Religious Education*, Ed. Harley Atkinson, Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1995, p. 42

¹² Band. John Elias, “Purpose and Scope of Young Adult Religious Education” dalam *Handbook of Young Adult Religious Education*, Ed. Harley Atkinson, Birmingham, Alabama: Religious Education Press. 1995, p. 13

ada pengalaman yang telah dialami oleh naradidik yang perlu didialogkan dengan fasilitator.¹³ Dengan kata lain naradidik bukanlah orang yang tidak tahu apa-apa dan hanya diisi begitu saja oleh fasilitator. Vella memberikan 12 prinsip yang harus diperhatikan dalam membina kaum dewasa (muda) yaitu:¹⁴ (1) harus memperhatikan kebutuhan naradidik, (2) adanya rasa aman, (3) adanya hubungan yang baik, (4) urutan pengalaman belajar serta penguatannya, (5) *praxis*/beraksi dengan refleksi, (6) menghargai naradidik sebagai pembuat keputusan, (7) memadukan pemikiran, perasaan dan tindakan, (8) kesiapan (*immediacy*), (9) kejelasan akan peran, (10) kelompok, (11) keterlibatan naradidik, (12) akuntabilitas.

Pendapat Vella diatas didukung oleh Trenton. R. Ferro. Pada kenyataannya dalam sebuah Pendidikan Kristiani peran fasilitator sangatlah dibutuhkan, karena mereka merupakan pihak-pihak yang memfasilitasi naradidik. Namun sebelum memfasilitasi sebuah Pendidikan Kristiani, seorang Fasilitator terlebih dahulu harus mempersiapkan diri dengan baik. Kemudian seorang fasilitator sebaiknya terlebih dahulu memahami siapakah dewasa muda itu secara psikologi-sosiologis serta kebutuhan-kebutuhan pada tahap usia dewasa muda. Dalam artikelnya *Setting Up A Young Adult Religious Education Program*, Ferro mengajukan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para fasilitator dewasa muda dalam membina sebuah proses pembelajaran. Ferro mengatakan sebelum kita memberi Pendidikan Kristiani bagi dewasa muda terlebih harus memahami Psikologi dan keadaan Sosiologis dewasa muda.¹⁵ Dalam memberikan pendidikan bagi dewasa muda juga perlu memperhatikan kebutuhan, keinginan, ketertarikan serta kemampuan yang mereka miliki.¹⁶ Ditambahkan juga bahwa dalam membuat sebuah program pendidikan bagi dewasa muda kita sebaiknya mengetahui keadaan lokal, nasional dan global serta pengaruh-pengaruhnya.¹⁷

Dengan memperhatikan perkembangan dan faktor-faktor pendukung maka memungkinkan bagi dewasa muda kembali aktif sebagai bagian dari Tubuh Kristus dalam gereja. Tidak hanya aktif secara keberadaan fisik saja, namun diharapkan Pendidikan Kristiani yang tepat dapat menjadikan dewasa muda sebagai gereja yang terus menerus diperbaharui oleh

¹³ Band. Jane Vella, *Learning to Listen Learning to Teach*. San Francisco: Jossey-Bass, 2002, P. 3

¹⁴ Ibid P. 4

¹⁵ Trenton R. Ferro, "Setting Up A Young Adult Religious Education Program" dalam *Handbook of Young Adult Religious Education*, Ed. Harley Atkinson, Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1995, p. 349

¹⁶ Ibid. p.349

¹⁷ Ibid. p. 351

Roh Kudus dan berperan serta dalam kesaksian (*Marturia*), persekutuan (*Koinonia*) dan pelayanan (*Diakonia*).

I.3 Permasalahan

Dengan mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis mengajukan pertanyaan besar pada skripsi ini. **“Bagaimana upaya pendekatan Pendidikan Kristiani yang harus diberikan kepada dewasa muda sebagai upaya memberdayakan mereka serta berpartisipasi sebagai Tubuh Kristus?”**. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menjabarkannya dalam 2 rumusan masalah:

Rumusan Masalah

I.3.1 Bagaimana dewasa muda memahami diri mereka sendiri sebagai bagian dari GBKP Yogyakarta yang harus berpartisipasi bersama dengan orang lain dalam rangka kesatuan Tubuh Kristus?

I.3.2 Pendekatan Pendidikan Kristiani seperti apa yang tepat bagi dewasa muda GBKP Yogyakarta?

I.4 Judul Tulisan

Pendidikan Kristiani Bagi Dewasa Muda usia 25 Tahun Ke Atas (belum menikah) di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Yogyakarta

Dari judul tersebut, penulis ingin merekonstruksi sejauh mana dewasa muda memberi diri dalam berpartisipasi sebagai bagian dari Tubuh Kristus di GBKP Yogyakarta. Rekonstruksi tersebut akan memperlihatkan apa kendala yang mereka rasakan dan kebutuhan apa yang mampu menarik mereka untuk berpartisipasi kembali di GBKP Yogyakarta. Melalui tulisan ini penulis memberikan sumbangan berupa sebuah pendidikan kristiani yang tepat sesuai dengan konteks dewasa muda yang dapat membantu mereka mengatualisasikan diri sebagai bagian dari Tubuh Kristus.

I.5 Tujuan Penulisan

I.5.1 Menjelaskan konsep diri dewasa muda sebagai bagian dari Tubuh Kristus yang harus berpartisipasi bersama bagian Tubuh Kristus yang lain dalam sebuah gereja GBKP Yogyakarta.

I.5.2 Menemukan Pendidikan Kristiani yang tepat sebagai pendekatan kepada dewasa muda untuk kembali berpartisipasi sebagai Tubuh Kristus di gereja GBKP Yogyakarta.

I.6 Alasan Penulisan

Dewasa ini gereja sangat meyakini bahwa Pendidikan Kristiani perlu dimulai pada golongan usia anak sedini mungkin.¹⁸ Namun sebelum anak diberi pendidikan, terlebih dahulu dimulai dengan mempersiapkan fasilitatornya yaitu orang tua. PAK orang dewasa atau Pembinaan Warga Gereja (PWG) mempunyai tekanan utama pada upaya membekali orangtua supaya mereka mampu menjadi pendidik yang baik dan ampuh bagi anak mereka.¹⁹ Namun yang perlu diperhatikan adalah tidak semua orang dewasa menikah dan tidak semua orang dewasa telah mengalami pertumbuhan di dalam segala hal kearah Dia (Efesus 4:15). Oleh karena itu PAK untuk dewasa muda harus mampu menolong orang dewasa muda bertumbuh dan berkembang bersama dalam perkembangan dan kehidupannya. Karena itu perlu diberikan pendidikan kristiani yang tepat sehingga dewasa muda memiliki kekuatan untuk mengaktualisasikan diri mereka di dalam kehidupan bergereja dan lingkup sosial.

I.7 Metode Penulisan

Secara khusus penyusun memakai deskripsi – analisis.²⁰ Deskripsi berusaha tetap dekat dengan data sebagaimana aslinya (dicatat / direkam), mencoba menjawab pertanyaan “apakah yang terjadi di sini?”. Analisis membahas identifikasi ciri-ciri objek serta menjelaskan secara sistematis hubungan di antara ciri-ciri itu dengan singkat dan bagaimana objek beroperasi. Analisis dapat digunakan untuk mengevaluasi pertanyaan mengapa suatu sistem tidak beroperasi atau bagaimana meningkatkan operasi sistem itu. Kedua metode ini tepat untuk permasalahan penulis yang telah diuraikan sebelumnya.

Dalam pengumpulan data penulis akan melakukan penelitian kualitatif dengan mengadakan wawancara kepada dua jenis informan yang ada di GBKP Yogyakarta. Penulis akan mewawancarai dewasa muda sebagai narasumber utama. Penulis akan

¹⁸ Andar, Ismail. *Mulai dari Musa dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003, P. 113

¹⁹ Ibid

²⁰ Andreas B, Subagyo. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif : termasuk riset teologi dan keagamaan*. Bandung : Kalam Hidup, 2004, p. 261

mewawancarai lima dewasa muda yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan usia yang berbeda-beda. Selain itu penulis juga akan melakukan wawancara terhadap dua orang majelis yang ada di GBKP Yogyakarta terkait dengan perhatian gereja kepada dewasa muda ada di gereja tersebut. Penyusun juga akan melakukan studi pustaka dengan memakai teori dan literatur yang mendukung untuk menganalisa hasil data hasil wawancara terstruktur dan mencoba mendeskripsikannya dalam penulisan.

I.8. Sistematika Penulisan

Bab I. PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, judul, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. GAMBARAN UMUM DEWASA MUDA DI GBKP YOGYAKARTA

Pada bab ini penulis memaparkan konteks dewasa muda yang ada di GBKP Yogyakarta. Penulis juga akan mengadakan penelitian kualitatif kepada beberapa orang dewasa muda terkait partisipasi mereka di gereja GBKP dan beberapa majelis GBKP Yogyakarta serta melakukan analisa terhadap hasil penelitian tersebut.

Bab III. PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI DEWASA MUDA DI GBKP YOGYAKARTA SEBAGAI UPAYA MEMPERLENGKAPI KESATUAN DI DALAM TUBUH KRISTUS

Pada bab ini penulis memakai teori perkembangan Erik.H. Erikson serta pendapat beberapa tokoh di buku Harley Atkitson (*Handbook of Young Adult Religious Education*), Jane Vella serta buku-buku yang lain yang mendukung skripsi ini. Penulis juga akan menjelaskan konsep mengenai berpartisipasi dalam Tubuh Kristus dengan menggunakan teks Efesus 4:1-16. Pada bab ini penulis juga akan memberikan sebuah pendekatan pendidikan kristiani yang cocok untuk dewasa muda konteks GBKP Yogyakarta.

Bab IV. PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan serta saran yang semoga akan berguna bagi perkembangan dewasa muda di GBKP Yogyakarta.

TA ini tidak mengandung bab 5

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.CH, *Tafsiran Alkitab: Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen; Dari Yohanes Amos Comenius hingga Perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Brauch, Manfred T., *Ucapan Paulus Yang Sulit*. Malang: Departemen Literatur Saat, 1999.
- Crain, William, *Teori perkembangan: Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Cremers, Agus, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler: Sebuah Gagasan Baru Dalam Psikologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1995
- _____ *Teori Perkembangan Kepercayaan : Karya-karya penting James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. PT: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Elias, John, "Purpose and Scope of Young Adult Religious Education" dalam : Harley Atkinson (Ed), *Handbook of Young Adult Religious Education*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1995
- Erikson, Erik. H., *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ferro, Trenton R., "Setting Up A Young Adult Religious Education Program" dalam : Harley Atkinson (ed), *Handbook of Young Adult Religious Education*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1995
- Foulkes, Francis, *The letter of Paul to the Ephesians: An introduction and commentar*. Inggris: Inter-Varsity Press, 1994.
- GBP (Garis-Garis Besar Pelayanan) GBKP 2010-2015.
- Groome, Thomas H., *Pendidikan Agama Kristen: Christian Religious Education* (terj: Daniel Stefanus). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru I: Allah, Manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, tt.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi kelima*. (terj: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.
- Ismail, Andar, *Mulai dari Musa dan Segala Nabi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

- Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap perkembangan moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Lewier, F.C., “Pendidikan Agama Kristen yang Partisipatif dan Transformatif dalam konteks Indonesia.” dalam : Tim Penyusun BPK Gunung Mulia (ed) *Memperlengkapi bagi pelayanan dan pertumbuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002
- Ludwig, Charles, *Kota-kota pada zaman perjanjian baru* (terj: Drs. Ridwan Sutedja). Bandung: penerbit kalam hidup, tt.
- Marxsen, Willi, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (terj: Stephen Suleeman) Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Monks, F.J., *Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press, 2002.
- Prinst, Darwan, *Adat Karo*. Medan: Kongres Kebudayaan Karo, 1996.
- Sitepu, Sempa dkk, *Pilar Budaya Karo*. Medan: Perpustakaan USU, 1996.
- Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif : termasuk riset teologi dan keagamaan*. Bandung : Kalam Hidup, 2004.
- Suparno, Paul, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Tata gereja GBKP Edisi sinode 2010 untuk tahun 2005-2015, Kabanjahe: Moderamen GBKP, 2000.
- Vella, Jane, *Learning to Listen Learning to Teach*. San Francisco: Jossey-Bass, 2002.
- Wilson, Fred R., “Basic Principles of Religious Education for Young Adult” dalam : Harley Atkinson (Ed), *Handbook of Young Adult Religious Education*. Birmingham, Alabama: Religious Education Press, 1995

RUJUKAN INTERNET

[http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_pt\(1\)0910.pdf](http://www.psp.kemdiknas.go.id/uploads/Statistik%20Pendidikan/0910/index_pt(1)0910.pdf) diunduh pada 21 Maret 2013 11.36 AM